

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata komunikasi tentunya terdengar sangat sederhana dan tidak asing lagi dilakukan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya berkomunikasi tidak semudah yang diperkirakan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat akan memulai interaksi dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya tentang dua orang saja lebih dari itu, cakupan komunikasi begitu luas hingga melibatkan kelompok masyarakat atau komunitas tertentu di dalamnya. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman baik dari sisi agama, budaya, adat istiadat, dan suku daerah, tentunya hal tersebut membuat setiap orang memiliki interpretasi yang berbeda saat melihat atau memaknai sesuatu. Dengan adanya keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki ciri khas dan keunikan budaya di dalamnya.

Menurut Alfred Korzybski (dalam Mulyana, 2016: 7) kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu.” merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Oleh karena itu, manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh setiap manusia di dunia, mereka mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan di sekitar mereka.

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi ekspresif yang erat kaitannya dengan pesan-pesan nonverbal. Perasaan yang biasa dirasakan seperti sedih, menangis, bahagia, marah, terkejut merupakan hal yang biasa ditunjukkan melalui perilaku nonverbal. Emosi juga dapat tersalurkan melalui bentuk seni seperti, puisi, musik, atau tarian. Komunikasi tidak hanya melulu membahas bagaimana membangun hubungan, lebih dari itu bagaimana komunikasi bisa mencapai tujuan dengan pengelolaan kesan.

Edward T.Hall (dalam Mulyana, 2007:6) mengatakan jika “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” dengan ini dapat diketahui bahwa hubungan komunikasi dan budaya sangat erat, budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam memaknai sebuah pesan, budaya juga merupakan hasil dari komunikasi yang telah membentuk suatu pemikiran dan menciptakan budaya.

Harris (dalam Baran, 2008: 9) menjelaskan bahwa budaya merupakan salah satu faktor penting dalam proses komunikasi. Budaya adalah suatu tradisi dan pola hidup yang dipelajari dan diperoleh secara sosial oleh anggota dalam suatu kelompok masyarakat, termasuk cara berpikir, emosi, dan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Budaya bukan hanya melulu soal seni tapi mengacu pada bagaimana seseorang dalam mendapatkan makna melalui berkomunikasi, menetapkan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana menyikapi kehidupan.

Budaya bisa juga dikatakan sebagai suatu aturan atau norma yang diciptakan oleh manusia. Di mana hasil dari budaya tersebut selanjutnya digunakan secara terus-menerus dan diturunkan dari generasi ke generasi. Cakupan budaya begitu luas, sehingga tidak bisa dibatasi budaya yang sesungguhnya itu seperti apa. Tentunya manusia yang merupakan makhluk yang menjalankan budaya tersebut mempercayai bahwa terdapat makna di dalamnya, sehingga dikonstruksi secara sosial.

Berbicara tentang budaya, tentunya terdapat salah satu hal yang diwariskan yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan peristiwa yang membahagiakan dan dianggap sakral karena hanya terjadi sekali seumur hidup. Sebagian orang menganggap bahwa pernikahan merupakan tali suci yang mengikat. Dalam pernikahan, suatu pasangan yang memiliki cara pandang, karakter dan latar belakang yang berbeda akan disatukan. Perbedaan yang terjadi tentunya diharap mampu menjadikan pasangan dewasa dalam berpikir maupun bertindak.

Suku Batak Toba merupakan suku yang asal-muasalnya dari kawasan Danau Toba yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Toba bisa ditemukan di Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, sebagian Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sibolga dan sekitarnya. Orang Batak Toba berbicara dalam bahasa Batak Tobadan berpusat di Danau Toba dan Pulau Samosir. Namun, dalam hal ini suku Batak Toba bisa di temui di segala provinsi yang berada di Indonesia termasuk Gorontalo.

Pada umumnya orang Batak memiliki minat yang tinggi terhadap *martuturtutur* yang berarti menelusuri silsilah kekerabatan atau *partuturan* jika seseorang bertemu dengan yang lainnya, mengetahui apakah yang satu dengan yang lainnya merupakan kerabat, apakah kemudian menjadi kerabat melalui pernikahan dan mengetahui bagaimana cara untuk saling bertegur sapa. Hubungan kekerabatan dan pernikahan dianggap mampu memperkuat dan memperluas tali persaudaraan. Sehingga kebiasaan ini terus dilakukan hingga saat ini.

Dalam prosesi pernikahan, suku Batak Toba memiliki beberapa rangkaian ritual adat yang dimulai dari *marhusip* atau perundingan antar kedua pihak keluarga sampai dengan acara puncak yaitu pesta *unjuk*. Di mana di dalam pesta *unjuk* tersebut akan terjadi ritual ‘memberi’ dan ‘menerima’ adat. Dalam ritual tersebut akan terlihat bagaimana simbol-simbol yang dikonstruksi oleh suku batak dan di interpretasikan secara sosial.

Bagi suku Batak Toba, pernikahan merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dan sakral karena melalui ritual tersebut maka akan berlanjut ke ritual adat yang lainnya seperti pesta kelahiran, kematian dan lain sebagainya. Sistem pernikahan dalam suku Batak Toba adalah monogami, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem pernikahan yang hanya mengizinkan laki-laki memiliki satu istri sepanjang hidupnya. Keluarga yang belum *mangadati* tidak berhak menerima atau memberi adat kepada orang lain. *Mangadati* bagi suku Batak Toba merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan jika keluarga tersebut dianggap sudah mampu

untuk melaksanakannya. Pernikahan dianggap sebuah jembatan yang akan menghubungkan seseorang ke dalam pedoman hidup suku Batak Toba yaitu *dalihan na tolu* yang dilakanakan baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan.

Dalihan na tolu dalam suku batak dianggap sebuah tiang penopang dalam kehidupan. Istilah tersebut memiliki arti yaitu, *somba marhula-hula*, artinya adalah harus menghormati dan menghargai keluarga dari pihak perempuan. *Hula-hula* bagi suku Batak Toba dianggap memiliki derajat yang tinggi, dan mampu memberikan berkat kehidupan bagi suatu keluarga. *Manat mardongantubu*, artinya harus berhati-harti dalam menjaga hubungan dengan keluarga kandung ataupun seseorang yang satu marga. *Elek Marboru* artinya kelompok hula-hula juga harus bisa membujuk boru atau (pihak perempuan) jika terjadi kesalah pahaman di antara mereka. Sehingga *dalihan na tolu* yang menjadi pedoman bagi terlaksananya adat pernikahan Batak Toba.

Di antara berbagai suku Batak lainnya, suku Batak Toba memiliki keunikan tersendiri dalam mengadakan ritual adat pernikahan. Prosesi yang dilakukan pada pernikahan adat Batak Toba memiliki rangkaian acara yang cukup panjang, yakni dilakukan selama satu hari penuh. Salah satu contoh dari ritual adatnya adalah *mangulosi* dan tari *tor-tor* yang dilakukan oleh pihak perempuan (*parboru*) dan pihak laki (*paranak*) untuk penghormatan kepada *hula-hula* yang memakan waktu yang cukup panjang.

Seiring berjalannya waktu, suatu tradisi atau budaya yang diciptakan oleh manusia tentunya akan berubah secara perlahan. Dalam hal ini proses ritual adat

pernikahan memiliki sedikit pergeseran. Di mana terdapat salah satu pelaksanaan ritual yaitu *mangulosi* yang biasanya memakan waktu yang cukup panjang. Namun, *mangulosi* atau penyematan ulos saat ini hanya dilakukan oleh keluarga dan kerabat dari kedua mempelai. Hal ini dikarenakan pada setiap prosesi ritual adat pernikahan Batak Toba terdapat doa dan nasihat yang diberikan oleh keluarga kepada kedua mempelai.

Terbentuknya adat tentu merupakan sebuah kesepakatan yang telah disetujui oleh anggota kelompok. Adat atau budaya yang diwariskan tersebut diharapkan mampu membuat setiap anggotanya memiliki rasa saling memiliki, menumbuhkan tali persaudaraan dan rasa saling menjaga satu sama lain. Dalam pernikahan adat Batak Toba terdapat ritual-ritual yang akan dilaksanakan oleh kedua mempelai maupun keluarga dari pasangan mempelai, mulai dari *marhusip-husip*, *marhata sinamot*, *martumpol*, *martonggo raja*, *manjalo pasu-pasu parbagason*, *marunjuk*, *dialap jual* atau *ditaruhon jual*, *paulakune*, *manjae*, hingga *maningkir tangga*. Urutan ritual-ritual tersebut merupakan acara yang dianggap sakral dan mengandung makna yang akan menjadi pedoman bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Siahaan (dalam Sitompul, 2017: 5) menjelaskan bahwa secara adat seluruh masyarakat Batak Toba harus masuk ke dalam dalihan na tolu. Sesuai dengan prinsipnya segala upacara adat harus berdasarkan adat *dalihan na tolu*. Jika ada satu unsur *dalihan na tolu* tidak lengkap, maka upacara adat yang dilaksanakan adalah cacat atau bercela. Sehingga *dalihan na tolu* merupakan suatu hal yang sangat perlu di jaga

hubungan baik antara *boru*, *dongan tubu* dan *hula-hula* sehingga upacara adat dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Kesempurnaan suatu adat Batak diukur dari kelengkapan dan hubungan baik antara *dalihan na tolu*.

Castles (dalam Sitompul, 2017: 7) menjelaskan bahwa yang menarik tentang adat ini, kemana pun suku Batak Toba pergi merantau ke kota atau ke luar negeri adatnya selalu dibawa, bahkan hal yang sering terjadi adalah adat lebih kuat atau lebih mendominasi kehidupan dari agama. Bagi suku Batak Toba tidak beragama bukan suatu persoalan, namun jika tidak ber-adat dianggap masalah yang sangat besar. Adat merupakan suatu kebanggaan bagi suku Batak Toba untuk menunjukkan identitas dirinya. Selain itu, sebagian orang tua lebih mengizinkan anaknya menikah dengan seseorang yang berbeda agama daripada berbeda suku, terutama bagi anak perempuan. Karena hal yang ditakutkan adalah anak tersebut akan jauh dari keluarga dan hilang darah bataknya. Orang tua menganggap bahwa jika anaknya menikah dengan sesama suku, maka pernikahannya akan langgeng dan jauh dari kata bercerai.

Proses komunikasi yang terjadi dalam ritual adat pernikahan dianggap memiliki simbol-simbol atau makna yang sangat penting untuk dijadikan pegangan atau pedoman bagi kedua mempelai. Pernikahan bagi masyarakat suku Batak Toba dianggap sangat sakral, karena para nenek moyang dan tokoh adat menekankan bahwa pernikahan hanya terjadi satu kali seumur hidup, yang terdapat dalam perumpamaan “*aha na ipasada debata na so boi i isirakkon ni jolma, so sinirang ni hamatean*” yang

berarti sesuatu yang disatukan tuhan tidak boleh dipisahkan atau diceraikan oleh manusia, melainkan hanya kematian yang dapat memisahkan.

Langer (dalam Mulyana, 2016: 92) menjelaskan bahwa manusia memahami sesuatu melalui makna yang ditemukan melalui perilaku (nonverbal) simbol-simbol, bahasa (verbal) dan objek yang merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia merupakan makhluk satu-satunya yang menggunakan lambang, dan hal tersebut merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Lambang yang dipertukarkan satu sama lain dan dianggap memiliki makna tersebut terdapat dalam ritual pernikahan adat atau pesta *unjuk* dalam suku Batak Toba.

Dalam penelitian ini ritual adat pernikahan yang dilaksanakan suku Batak Toba yang menjadi objek penelitian. Penulis memilih Batak Toba sebagai penelitian karena dianggap sebagai suku yang unik dan masih melaksanakan filosofi kehidupan Batak yaitu *dalihan na tolu* dengan melaksanakan ritual adat pernikahan. Selain itu masyarakat Batak Toba menggunakan simbol dalam pelaksanaan adat pernikahan sehingga sangat menarik untuk dijadikan sebuah penelitian komunikasi.

Dengan penjelasan yang sudah diuraikan di depan, maka sesuatu yang dianggap sakral dan memiliki makna yang krusial bagi kehidupan seseorang atau kelompok tertentu. Di mana pernikahan dalam Suku Batak Toba dianggap memiliki makna yang krusial dan hanya akan dilaksanakan sekali seumur hidup. Peneliti merasa hal ini perlu

di teliti dari sudut pandang komunikasi, mengetahui bagaimana simbol-simbol yang membentuk beragam makna dalam prosesi ritual adat pernikahan. Adapun judul pada penelitian yaitu: “Komunikasi Simbolik dalam Ritual Adat Pernikahan Batak Toba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Simbol-simbol apa yang ada dalam ritual adat pernikahan Batak Toba?
2. Bagaimana makna dari simbol-simbol dalam ritual adat pernikahan Batak Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan simbol-simbol yang ada dalam ritual adat pernikahan Batak Toba.
2. Mendeskripsikan makna simbolik dari perspektif pengguna, yaitu tokoh adat dan mempelai dalam ritual adat pernikahan Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang berjudul Komunikasi Simbolik dalam ritual adat pernikahan Batak Toba adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama masa studi di bangku kuliah, maupun yang diperoleh melalui sumber lain sehingga dapat bermanfaat saat melakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini

merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.

2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan untuk memperoleh informasi tambahan, wawasan, dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang terkait Komunikasi Simbolik dalam ritual adat pernikahan Batak Toba.

3. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak yang memiliki latar belakang budaya yang sama, seperti tokoh adat, dan mempelai untuk memahami simbol serta makna simbolik dalam ritual adat pernikahan Batak Toba.